

Analisis Kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* untuk Penguatan *Self-confidence* Peserta didik Kelas V

Siti Nurhikmah Aprianti, Zerri Rahman Hakim, Laksmi Evasufi Widi Fajari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2227210100@untirta.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

This study aims to describe the planning of storytelling activities to strengthen the self-confidence of students at SDIT La Royba, explain the process of implementing storytelling activities to strengthen the self-confidence of students at SDIT La Royba, and determine the self-confidence of fifth-grade students at SDIT La Royba. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of this study involved the principal, the person in charge, fifth-grade teachers, and 24 fifth-grade students. The results showed that the storytelling activity was able to increase students' self-confidence, as seen from their increased courage when performing, independence in making decisions, positive outlook, courage to express opinions, and motivation to continue to excel. Overall, the storytelling activity was effective in strengthening students' self-confidence.

Keywords: *Storytelling, Self-confidence, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan gelar aksi *storytelling* untuk penguatan *self-confidence* peserta didik di SDIT La Royba, menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan gelar aksi *storytelling* untuk penguatan *self-confidence* peserta didik di SDIT La Royba, dan mengetahui *self-confidence* peserta didik kelas V di SDIT La Royba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, penanggung jawab, guru kelas V dan 24 peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gelar aksi mampu meningkatkan *self-confidence* peserta didik, terlihat dari meningkatnya keberanian saat tampil, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki pandangan yang positif, berani mengungkapkan pendapat dan juga memiliki motivasi untuk terus berprestasi. Secara keseluruhan kegiatan gelar aksi *storytelling* efektif dalam memperkuat *self-confidence* peserta didik.

Kata kunci: *Storytelling, Self-confidence, Peserta didik*



PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah memainkan peran penting sebagai salah satu wadah utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan individu yang berkualitas. Pada konteks ini, peserta didik mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas, dengan mengintegrasikan pembelajaran keterampilan sosial pada semua mata pelajaran. Satriawan dkk (2020) menegaskan bahwa keterampilan lunak adalah kemampuan yang dapat meningkatkan kinerja individu, baik dalam konteks *interpersonal* maupun *intrapersonal*. Senada dengan Rachman & Sinthiya (2022) menyatakan bahwa *soft skills* berkaitan erat dengan sikap dan emosi yang memengaruhi pemikiran serta perilaku individu. Noni dkk (2024) juga menambahkan bahwa *soft skills* mencakup kemampuan kesadaran diri, keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang mampu berinteraksi dan membuat keputusan secara efektif.

Salah satu aspek *soft skills* yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar, tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk tampil di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola emosi serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Secara umum *soft skills* yang perlu dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar meliputi percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerjasama, pengendalian emosi, serta tanggung jawab (Nikmah dkk, 2021). *Self-confidence* atau rasa percaya diri menjadi dasar bagi berkembangnya *soft skills* lainnya karena mendorong peserta didik untuk berani mencoba. Masruroh dkk (2019) menjelaskan bahwa *self-confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Maulidya & Nugraheni (2021) menyatakan bahwa rasa percaya diri memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Di sisi lain, Nilasari dkk (2020) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bentuk *self-confidence* peserta didik sekolah dasar adalah keyakinan terhadap kemampuan diri yang berkembang, beberapa bentuk *self-confidence* yang perlu dimiliki oleh peserta didik yaitu mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki pandangan yang positif, berani mengungkapkan pendapat, dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Noviyana, 2019).

Kebutuhan untuk memperkuat *self-confidence* menjadi semakin mendesak sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kebutuhan untuk beradaptasi dan mengembangkan *soft skills* untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Rachman & Sinthiya (2022) mengemukakan bahwa negara-negara maju telah menjadikan *soft skills* sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan, mengingat keterampilan ini terbukti mendukung penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan ini sejalan dengan opini Latifah dkk (2021) yang menekankan bahwa pendidikan dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis atau *hard skills*, tetapi juga memperhatikan *soft skills* yang mencakup keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Siswati (2019) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa peserta didik seharusnya memiliki keterampilan lunak dan keterampilan hidup lainnya yang tidak selalu terkait langsung dengan aspek akademis.

Namun realitanya, kurikulum pendidikan di Indonesia hanya memberikan perhatian sekitar 10% untuk pengembangan *soft skill* Burhanudin dkk (2020). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya penguatan *self-confidence* peserta didik di lingkungan pembelajaran. Rendahnya tingkat *self-confidence* peserta didik memiliki beberapa dampak negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Peserta didik dengan tingkat percaya diri yang rendah cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, dan sering menarik diri dari

interaksi (Srijayarni dkk, 2023). Pendidikan di Indonesia masih berfokus pada kemampuan pengetahuan atau *hard skill* sementara pengembangan *soft skill* masih kurang diperhatikan, dari kenyataannya bahwa *soft skill* menjadi sangat penting dalam pendidikan (Marlina, 2019). Sebagian besar sekolah dan orang tua sering mengabaikan hal-hal non akademis karena terlalu fokus pada aspek pengetahuan, karena aspek pengetahuan lebih penting untuk memenuhi standar nilai kelulusan sekolah (Diana dkk, 2024).

Kesenjangan tersebut berdampak terhadap rendahnya tingkat *self-confidence* peserta didik di berbagai jenjang pendidikan dasar. Dunia kerja menegaskan bahwa kompetensi lulusan sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan yang ada, disebabkan oleh kurangnya *soft skills* sebagai penunjang keberhasilan (Warsiman dkk, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan rasa percaya diri pada anak usia sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu *soft skills* yang sangat erat kaitannya dengan *self-confidence* yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting bagi peserta didik, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam interaksi di lingkungan Masyarakat, melalui kemampuan berbicara peserta didik dapat menyampaikan ide, pendapat, dan perasaannya secara efektif (Brada dkk, 2022). Rahmawati dkk (2024) menekankan bahwa sekolah memiliki peran krusial dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui pembiasaan bersosialisasi dan keberanian untuk tampil di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas mengacu pada beberapa penelitian yang relevan, salah satu studi yang relevan adalah penelitian oleh Rahadian Sofianto, Sri Untari, dan Shirly Rizki Kusumaningrum (2022) yang berjudul "Strategi Pembinaan Melalui Project Citizen dalam Rangka Penguatan *Self Confidence* dan *Creative Skill* Peserta didik." Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* efektif dalam memperkuat *self-confidence* dan keterampilan kreatif pada peserta didik kelas V, yang dicapai melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyusunan portofolio. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rahmatia Y. Hilumalo (2022) berjudul "Meningkatkan Rasa *Self-confidence* Peserta Didik Melalui Kegiatan 'Sestani dan Mistani' di SDN 13 Tibawa" menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan secara berkesinambungan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik selanjutnya, penelitian oleh Dea Rizky Annisaa dan Istiyati Mahmudah (2022) dengan judul "Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Tari di SDIT Tiara Az-Zahra Palangka Raya" mengindikasikan bahwa program ekstrakurikuler tari dapat mendorong peserta didik untuk tampil dengan percaya diri di depan publik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widya Ningrum dan Kusmajid Abdullah (2022) berjudul "Implementasi Metode Role Playing untuk Meningkatkan *Self Confidence* Peserta Didik Kelas V SDN Pengasinan VIII Bekasi" menemukan bahwa metode role playing terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang sebelumnya berada pada tingkat rendah. Selain itu, penelitian oleh Azmi Septiani Thalib (2022) dengan judul "Pengembangan Media Bimbingan Konseling Permainan Monopoli Truth and Dare untuk Meningkatkan *Self Confidence* pada peserta didik di SMP Negeri 8 Makassar" mengindikasikan bahwa media bimbingan konseling berbasis permainan dapat secara valid dan praktis meningkatkan *self-confidence* peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* untuk penguatan *self-confidence* peserta didik. *Storytelling* dipilih karena secara langsung melatih keberanian berbicara, kemampuan mengekspresikan ide, penguasaan emosi, serta kepercayaan diri dalam tampil di depan publik. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penerapan kegiatan *storytelling* dalam format gelar aksi.

Kenyataan mengenai peningkatan penguatan *self-confidence* pada peserta didik di sekolah dasar menjadi sangat krusial, mengingat bahwa sistem pendidikan di Indonesia cenderung lebih fokus pada *hard skills* dibandingkan dengan *soft skills*. Kesenjangan ini berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri, berbicara di depan umum, serta berinteraksi secara efektif. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan *self-confidence* adalah *storytelling* (Maknun & Adelia, 2023). *Storytelling* tidak hanya sekadar aktivitas bercerita, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang komunikatif, yang melibatkan unsur keberanian, kreativitas, dan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat (Rahmawati dkk, 2024). Syamsuardi dkk (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kosakata, keberanian untuk tampil, serta rasa percaya diri peserta didik. Melalui kegiatan *storytelling*, peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih mengekspresikan diri secara bebas, mengatur intonasi, dan menjalin interaksi dengan audiens komponen yang sangat penting dalam pengembangan *self-confidence* (Multi dkk, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk analisis kegiatan gelar aksi *storytelling* untuk penguatan *self-confidence* peserta didik. SDIT La Royba mengimplementasikan kegiatan gelar aksi *storytelling* sebagai bagian dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari Kamis. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan *self-confidence* peserta didik, peserta didik diajak untuk bercerita di depan peserta didik lain sebagai audiens. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan program unggulan Gelar Aksi *Storytelling* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembiasaan di sekolah. Kegiatan ini dianggap efektif karena tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga secara signifikan memperkuat *self-confidence* peserta didik dengan pembiasaan tampil, berlatih mengungkapkan pendapat, dan berinteraksi dengan audiens. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas V. Penentuan sekolah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian konteks dan ketersediaan program pembiasaan yang relevan dengan fokus penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang menggunakan data berupa kata-kata dan gambar. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berpikir secara induktif, mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan yang ada di SDIT La Royba untuk kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan teori. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, penanggung jawab kegiatan, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan gelar aksi *storytelling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara informasi atau narasumber langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah, penanggung jawab kegiatan, dan guru kelas V, dan peserta didik kelas V SDIT La Royba. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai sumber, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, dan dokumen pendukung yang relevan dengan objek penelitian. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan gelar aksi *storytelling* untuk penguatan *self-confidence* peserta didik diukur melalui indikator yang mencakup mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki pandangan yang positif, berani mengungkapkan pendapat, dan motivasi untuk berprestasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman. Uji pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, dengan jenis triangulasi yaitu teknik, sumber, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan Kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* untuk penguatan *Self-confidence* Peserta didik

a. Perencanaan kegiatan

Gelar Aksi *Storytelling* di SDIT La Royba dirancang sebagai upaya untuk memperkuat *self-confidence* peserta didik, khususnya peserta didik kelas V. Gelar aksi *storytelling* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya membaca tetapi juga menyampaikan cerita secara lisan di depan audiens, mengekspresikan ide. *Storytelling* tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga secara langsung melatih keberanian berbicara, penguasaan emosi, dan *self-confidence* peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, serta dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri peserta didik. Pada fase perencanaan, sekolah mempersiapkan program *storytelling* dengan matang guna mengatasi masalah rendahnya rasa percaya diri peserta didik yang sebenarnya memiliki potensi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Novriadi dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman berbicara di depan umum, seperti halnya *storytelling*, dapat membantu peserta didik mengatasi kecemasan sosial dan meningkatkan *self-confidence*.

Proses perencanaan dimulai dengan penyusunan program kerja, dilanjutkan dengan pengajuan kepada kepala sekolah untuk memperoleh persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, disusunlah jadwal pelaksanaan, latihan, serta sosialisasi kepada guru, peserta didik, dan orang tua. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa proses penyusunan dimulai dari penentuan jadwal latihan dan pelaksanaan. Kepala sekolah menjelaskan,

“Proses penyusunan dimulai dengan menentukan jadwal kegiatan, yaitu setiap hari Selasa untuk latihan dan hari Kamis untuk pelaksanaan. Guru wali kelas akan menyiapkan daftar peserta didik yang akan tampil pada minggu tersebut, lalu memberikan bimbingan dan arahan agar peserta didik siap tampil. Semua tahapan ini kami koordinasikan bersama guru agar pelaksanaan berjalan lancar”.

d. Kegiatan Harian

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Senin	Upacara	07.00	Lapangan
2	Selasa	Mengaji Al Quran	07.30	Kelas
3	Rabu	Bahasa Jaseng	07.30	Kelas
4	Kamis	Pidato, Mendongeng & Puisi	07.30	Lapangan
5	Jum'at		07.00	Lapangan
	1. Minggu ke-1	Kultum		
	2. Minggu ke-2	Murojaah Bersama		
	3. Minggu ke-3	Sarapan Bersama		
	4. Minggu ke-4	(Makan Ikan)		

Gambar 1

Format jadwal kegiatan gelar aksi

Pendekatan bertahap ini sejalan dengan penjelasan Sulistianingsih dkk (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan *storytelling* meliputi penyusunan program pelatihan dan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait agar kegiatan berjalan dengan terarah dan terukur.

b. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilakukan kepada guru dilakukan melalui rapat, yang bertujuan agar para guru memahami tujuan dan mekanisme kegiatan. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik di kelas masing-masing. Pada tahap akhir, informasi disampaikan kepada orang tua untuk mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung latihan anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayani dkk (2021) yang menekankan bahwa sosialisasi kepada orang tua sangat penting untuk mendorong kerja sama serta meningkatkan semangat belajar peserta didik. Meskipun peran orang tua tidak secara langsung memberikan pendampingan secara langsung dari rumah. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pembinaan dan latihan kepada pihak sekolah dan guru. Purba dkk (2024) juga menegaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang membantu anak dalam mengeksplorasi potensi dirinya.



Gambar 2
Sosialisasi kegiatan gelar aksi

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* untuk Penguatan *Self-confidence* peserta didik

a. Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan gelar aksi *storytelling* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan sosialisasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *storytelling* dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dan penuh dukungan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, persiapan kegiatan dimulai dengan pemilihan cerita oleh peserta didik, membangun kesiapan psikologis peserta didik dengan menenangkan mereka sebelum tampil, menegaskan bahwa kegiatan ini bukan ajang penilaian yang menakutkan, serta menanamkan pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, serta pengarahan teknis sebelum penampilan. Observasi menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang membuat peserta didik merasa tenang dan siap. Suasana pembuka yang memberikan dukungan emosional terbukti mampu meningkatkan kesiapan mental peserta didik.

“Biasanya kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu. Misalnya, menyapa anak-anak dengan ramah, lalu memberikan kata-kata motivasi. Biasanya pakai cara ini, anak-anak merasa lebih rileks

dan tidak terbebani. Selain itu, sebelum kegiatan dimulai, kami juga memberikan arahan singkat agar anak-anak lebih memahami apa yang akan mereka lakukan”.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Jumrawarsi & Suhaili Neviyarni (2020) yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong peserta didik agar mampu dan mau belajar.

b. Pada kegiatan inti

Pada tahap ini sebagian peserta didik tampak antusias dan siap untuk tampil, meskipun ada beberapa yang menunjukkan tanda-tanda kegugupan. Guru menerapkan pendekatan empatik juga memberikan dukungan secara verbal seperti menenangkan peserta didik, memberikan motivasi serta menegaskan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Ketika peserta didik mengalami kecemasan, guru biasanya menenangkan peserta didik dengan memberikan penjelasan, “*Tidak apa-apa teman yang lain juga dapat giliran, hari ini kamu dulu ya. Gak diapa-apain kok, ceritanya juga cuma dibaca*”. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Prabowo dkk (2025) yang menunjukkan bahwa empati guru membantu membangun ikatan emosional yang kuat, berpengaruh pada peningkatan keterlibatan, serta pengurangan stres peserta didik.

Cara guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik agar lebih berani berbicara di depan kelas dilakukan melalui pembiasaan tampil secara bertahap dalam kegiatan gelar aksi *storytelling*. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu, baik secara mandiri ataupun dengan bimbingan guru sehingga peserta didik siap secara mental sebelum tampil, sehingga secara perlahan mampu mengatasi rasa takut dan menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan audiens. Kegiatan *storytelling* merupakan bagian dari program literasi sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, menumbuhkan keberanian, serta meningkatkan kemandirian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rusli (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui praktik langsung.

Sebelum tampil, peserta didik melakukan latihan baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Bimbingan yang diberikan oleh guru di luar jam pembelajaran dilakukan tidak menentu serta tidak berlangsung setiap saat, bimbingan diberikan secara situasional, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru memberikan bimbingan terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan seperti, kurang percaya sebelum tampil, kesulitan mengatur intonasi, ekspresi, gerakan, serta penghayatan cerita. Setiap penampilan diikuti oleh sesi tanya jawab dan pemberian apresiasi dalam bentuk komentar positif atau tepuk tangan. Interaksi peserta didik dengan audiens tidak hanya terbatas pada sesi tanya jawab, tetapi juga terlihat melalui kemampuan menjaga kontak mata, penggunaan ekspresi wajah, pengaturan intonasi suara, serta respons terhadap apresiasi audiens.



Gambar 3
Peserta didik tampil cerita

Peran guru sangat krusial dalam konteks ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator yang mendorong perkembangan emosional dan intelektual peserta didik secara optimal yang sejalan dengan pendapat Ririhena (2020) suasana yang hangat dan penuh dukungan selama kegiatan terlihat dari apresiasi yang diberikan antar peserta didik. Guru juga menangani berbagai hambatan seperti rendahnya keberanian, lupa teks, atau kendala teknis dengan pendekatan yang menenangkan dan memotivasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari & Rahmawan (2023) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak melalui kompetensi pedagogik yang baik.

c. Tahap penutup

Guru tidak hanya menutup kegiatan secara formal, tetapi juga memberikan apresiasi, motivasi, dan penguatan makna agar pengalaman *storytelling* dapat memberikan dampak jangka panjang. Guru menyatakan bahwa, "*Kita biasanya kasih pujian langsung, kadang juga disertai tepuk tangan bersama teman-temannya. Pujian ini penting supaya mereka merasa dihargai dan semakin self-confidence untuk tampil dikesempatan berikutnya*". Pratiwi dkk (2024) menyatakan bahwa keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran merupakan fondasi penting untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Guru juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai nilai moral dari cerita yang dibawakan dan memberikan dorongan untuk terus melatih serta mengukuhkan *self-confidence* mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama untuk menciptakan suasana yang positif.



Gambar 4.

Peserta didik memberikan tepuk tangan bersama sebagai bentuk apresiasi

3. *Self-confidence* Peserta didik Kelas V

Keberhasilan kegiatan gelar aksi *storytelling* tidak hanya terlihat pada kemampuan tampil tetapi juga berdampak pada kehidupan belajar peserta didik, seperti mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki pandangan positif, berani mengungkapkan pendapat, dan motivasi untuk berprestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confidence* peserta didik berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan gelar aksi *storytelling*.

a. Kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Peserta didik dapat secara mandiri memilih cerita yang akan dibawakan dan melakukan perbaikan ketika menghadapi kesalahan saat bercerita. Guru menyatakan bahwa, “*Sudah lumayan, dulu kalau bingung langsung tanya saya, sekarang mereka coba cari cara sendiri dulu, seperti melihat catatan atau latihan ulang, baru kalau benar-benar tidak bisa mereka tanya guru*”. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka, sejalan dengan pendapat Febria dkk (2024) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengelola aktivitas belajar secara mandiri dengan tanggung jawab. Lebih jauh kemampuan peserta didik dalam mengatur tempo bacaan dan memperbaiki kesalahan yang disadari menunjukkan adanya perkembangan dalam kontrol diri. Hulu & Zebua (2023) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah elemen yang penting untuk memotivasi individu mencapai hasil belajar yang optimal.



Gambar 5.

Peserta didik memilih cerita

b. Pandangan positif terhadap diri

Pandangan positif terhadap diri sendiri juga terlihat pada peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menerima kritik dan menanggapi sebagai bahan evaluasi diri. Peserta didik sekarang terlihat lebih antusias dan percaya diri. Guru menyatakan bahwa, “*Mereka jadi lebih semangat. Misalnya, kalau ada tugas presentasi, sekarang tidak lagi mengeluh atau takut, malah bilang, “Ustazah, aku mau maju duluan*”. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan perkembangan emosional, tetapi juga penguatan rasa percaya diri yang berkembang melalui pengalaman tampil dan berlatih secara konsisten. Sejalan dengan Ilawati dkk (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* memiliki manfaat yang tidak hanya terfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman baru yang berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik.



Gambar 6.
Peserta didik saat presentasi

c. Berani mengungkapkan pendapat

Mereka menjadi lebih aktif dan tidak ragu untuk menyampaikan ide, memberikan masukan kepada teman, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa untuk tampil dan berkomunikasi secara terbuka. Upaya guru untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan atau merasa tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat dilakukan melalui pembiasaan bertahap dalam kegiatan *storytelling*. Guru tidak memaksa peserta didik untuk langsung berbicara, tetapi memberikan kesempatan secara berulang melalui sesi tanya jawab, diskusi, serta apresiasi terhadap setiap upaya yang dilakukan peserta didik.

Guru menyatakan bahwa, sekarang banyak peserta didik yang dengan sukarela mengungkapkan pendapatnya, "*Mereka antusias kalau dulu harus ditunjuk baru mau berbicara, sekarang begitu diminta pendapat langsung angkat tangan, namun kembali lagi tidak semua siswa*". Hal ini sejalan dengan pendapat Amanda dkk (2025) menyatakan bahwa kemampuan berbicara sangat terkait dengan tingkat *self-confidence* peserta didik semakin tinggi *self-confidence*, semakin besar keberanian mereka dalam menyampaikan gagasan di lingkungan belajar. Kemampuan mengungkapkan pendapat ini terbentuk melalui pembiasaan selama kegiatan *storytelling*, terutama pada sesi tanya jawab dan diskusi nilai cerita, sehingga peserta didik terlatih menyampaikan ide secara lisan. Kemampuan mengungkapkan pendapat tersebut terbentuk melalui pembiasaan selama kegiatan *storytelling*, khususnya pada sesi tanya jawab dan diskusi nilai cerita, sehingga peserta didik terlatih menyampaikan ide secara lisan secara bertahap dan berkelanjutan.



Gambar 7.
Peserta didik saat menyampaikan pendapat

d. Motivasi untuk berprestasi

Motivasi untuk berprestasi juga mengalami peningkatan setelah kegiatan *storytelling*. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif, seperti pujian atas keberanian tampil, apresiasi terhadap usaha peserta didik meskipun masih terdapat kekurangan, serta tepuk tangan bersama sebagai bentuk penghargaan. Motivasi juga diberikan melalui pemberian kesempatan, yaitu dengan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan atau kompetisi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Peserta didik terlihat lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama kegiatan, serta mulai mengikuti berbagai kompetisi untuk menampilkan kemampuan mereka. Terlihat dari peserta didik pada saat mengerjakan tugas guru menyatakan bahwa, *“Iya, terlihat mereka jadi lebih berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu”*. Perubahan ini mencerminkan munculnya dorongan internal untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nandini dkk (2025) yang menyatakan bahwa *storytelling* interaktif dapat merangsang motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengungkapkan ide secara lisan.



Gambar 8

Peserta didik berdiskusi mengenai tugas yang diberikan guru

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* di SDIT La Royba menunjukkan bahwa program ini dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan *self-confidence* peserta didik kelas V. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan yang jelas, melibatkan kepala sekolah, penanggung jawab kegiatan, guru, dan peserta didik, serta dilengkapi dengan sosialisasi kepada orang tua yang berperan dalam mendukung latihan anak di rumah. Pelaksanaan kegiatan *storytelling* berlangsung dengan terstruktur mulai dari tahap persiapan, latihan, penampilan, hingga penutupan. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, hangat, dan mendukung. Kegiatan gelar aksi *storytelling* mampu meningkatkan *self-confidence* peserta didik, terlihat dari meningkatnya keberanian dalam mengambil keputusan, memiliki pandangan positif terhadap diri, beranian mengungkapkan pendapat, dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan kegiatan Gelar Aksi *Storytelling* pada jenjang pendidikan yang berbeda, membandingkannya dengan metode pembelajaran lain dalam meningkatkan *self-confidence*. Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada pengembangan model atau panduan pelaksanaan

storytelling yang lebih terstruktur agar dapat diterapkan secara luas di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C. T., Fadhia, H. D., Putri, Y. C., Destrinelli, & Risdalina. (2025). *PENERAPAN METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR*. 10, 167–186.
- Brada, E., Ananda, R., Aprinawati, I., Berbicara, K., Paired, M., Telling, S., Dasar, S., Skill, S., Story, P., & Model, T. (2022). The Application of The Paired Story Telling. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149–159.
- Burhanudin, U., Zain, I. A., & Hasbiyallah, H. (2020). Manajemen Laboratorium PAI dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8249>
- Diana, N. P., Hariyono, E., & Maharani, T. D. (2024). Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPA: Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 139. <https://doi.org/10.20961/inkui.v13i2.86585>
- Febria, F., Wiantina, N. A., & Muttaqin, M. F. (2024). Profil Kemandirian Belajar Siswa. *Journal Of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 21–31. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2179/1/17.prosiding.Khasanah%2CJunarti2%2CF.Zuhriah3-1.pdf>
- Hidayani, H., Supriadi, S., Rusani, I., Anwar, Z., & Budiarti, M. I. E. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar Negeri 5 Pulau Raam. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 3(2), 7–11. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i2.1399>
- Hulu, E. S., & Zebua, E. (2023). Pengaruh Teknik Storytelling Terhadap Peningkatan Self Confidence Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduho. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 799–809. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.299>
- Ilawati, Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). Analisis Implementasi Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sdn I Kayangan Kabupaten Lombok Utara Tahun Ajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 187–199. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.898>
- Jumrawarsi, & Suhaili Neviyarni. (2020). Ensiklopedia Education Review PERAN SEORANG GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF JUMRAWARSI 1, NEVIYARNI SUHAILI 2 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP YDB Lubuk Alung dan Mahasiswa. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Latifah, L., Anggraini, I. D., Sariasih, W., & Perlina, M. (2021). Mendongeng Digital Sebagai Media Peningkatan Soft Skill Santri Sanggar Baca Jendela Dunia. *Acitya Bhakti*, 1(2), 125–133.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Marlina, T. (2019). *Ichsan S. Putra & Ariyanti Pratiwi, Sukses Dengan Soft Skills (Bandung: ITB, 2005)*, 5. 101–117.
- Masrurroh, A. A., Faturohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2019). Analisis self confidence siswa kelas X HT 3 SMK Sangkuriang 2 dalam pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(6), 379–384.
- Maulidya, N. S., & Nugraheni, E. A. (2021). Analisis hasil belajar matematika peserta didik ditinjau dari self confidence. *Jurnal Cendekia*, 5(3), 2584–2593.

- Multi, A. O. P., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 72–83.
- Nandini, D. P., Rozhana, K. M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tunggadewi, U. T. (2025). Miftakhul Amal Bluluk. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 104–115. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi>
- Nikmah1, S. A., Mustafida, F., & Dina, L. N. A. B. (2021). *PENGEMBANGAN SOFT SKILLS SISWA MELALUI KEGIATAN KAMIS KREASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DI SEKOLAH DASAR*. 32(3), 167–186.
- Nilasari, A., Effendi, M. M., & Putri, O. R. U. (2020). Analisis self-confidence dan hasil belajar matematika SMA dalam kurikulum berbasis unit kegiatan belajar mandiri. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 433–439.
- Noni, N., Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Soft Skill Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 739–750.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1009/771>
- Noviyana, I. N., Dewi, N. R., & Rochmad, R. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 704–709.
- Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Menghadapi Peserta Didik Remaja Melalui Pendekatan Empatik Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 458–467.
- Pratiwi, E., Nugraha, M. T., & Nurhidayah, V. A. (2024). *KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARANDI KELAS XI ILMU AGAMA ISLAM (IAI) MAN 1 PONTIANAK*. 7, 5202–5208.
- Purba, R., D, A., & Yonggom. (2024). Pentingnya keterlibatan orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *NOKEN Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 9–20.
- Rachman, E. S., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Implementasi pendidikan soft skills dalam membentuk moralias generasi muda di era globalisasi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 141–151.
- Rahmawati, T., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2024). Analisis pembelajaran dengan menggunakan modul pilar karakter percaya diri di SDS Darul 'Amal Jampangkulon. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 206–213.
- Ririhena, R. (2020). GURU SEBAGAI STORYTELLER DI SEKOLAH DASAR. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8, 63–72. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page63-72>
- Rusli, M. (2021). *Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000259240*.
- Satriawan, A., Sutiarto, S., & Rosidin, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.314>
- Siswati, S. (2019). Pengembangan soft skills dalam kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264–273.
- Srijayarni, E., Pandang, H. A., & Latif, S. (2023). The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student at SMA Negeri 1 Pangkep). *Pinisi Journal of Education*, 3.
- Sulistianingsih, E., Jamaludin, S., Sumartono, S., & Prihadi, D. (2018). Pkm Peningkatan

Kecerdasan Emosi Dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tegal. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 118–122. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v3i2.1040>

Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>

Warsiman, W., Karyanto, K., & Sulistiyorini, E. (2022). Evaluasi Program Sekolah Unggul Berbasis Soft Skills (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sidoarjo). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 179–188.

Wulandari, H., & Rahmawan, D. P. (2023). 6056-Article Text-14458-1-10-20230813 (1). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385–392.